

QĀRŪN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AYA SURAYYA

NIM: 3032019036

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1445 H / 2023

Halaman Judul

QĀRŪN DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AYA SURAYYA

NIM: 3032019036

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1445H / 2023

Halaman Persetujuan Pembimbing

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

AYA SURAYYA

NIM: 3032019036

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Nawawi Marhaban, MA

NIP. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II



Dr. Mulizar, M. TH

NIDN. 2010128803

Halaman Pengesahan

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Selasa, 1 Agustus 2023 M

14 Muharram 1445 H

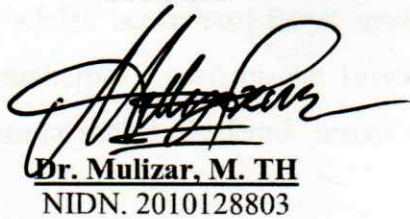
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



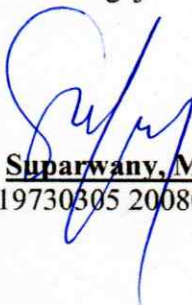
Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801199403 1 001

Sekretaris



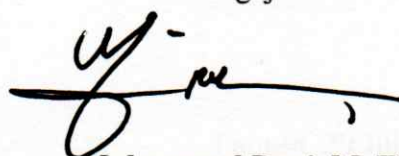
Dr. Mulizar, M. TH
NIDN. 2010128803

Penguji I



Suparwany, MA
NIP. 19730305 200801 2 011

Penguji II



Muhammad Roni, M. TH
NIP. 19871102 202012 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Halaman Pernyataan

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AYA SURAYYA**

Nim : 3032019036

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Matang Seulimeng, Kec. Langa Barat, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Qārūn dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



AYA SURAYYA

NIM: 3032019036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh Rab al-‘Ālamīn, puji syukur Alḥamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat umur, dan juga nikmat pemahaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Qārūn dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Sholawat serta salam senantiasa penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Setelah melewati masa yang lumayan panjang, akhirnya skripsi ini terselesaikan meskipun jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari bahwasanya skripsi ini tidak akan tercipta tanpa adanya suatu usaha yang maksimal, bimbingan serta bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA Rektor IAIN Langsa beserta segenap wakil rektor.
2. Dr. Mawardi Siregar, MA Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) beserta wakil dekannya.
3. Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku pembimbing I peneliti yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Mulizar, M. TH sebagai pembimbing II peneliti yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan arahan serta

masukan-masukan serta perbaikan terhadap skripsi ini.

5. Dr. Arief Muammar, S.H.I, M. Pem.I sebagai Penasehat Akademik peneliti yang telah memberikan arahan dan perbaikan pada awal penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang tak terhingga selama masa studi peneliti. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan membuka wawasan penulis terhadap segala ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Nana Yuniar yang selalu mencurahkan kasih sayang, nasihat, dukungan baik moral maupun material yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap perjalanan hidup peneliti. Mendoakan agar anaknya sukses dan bahagia dunia akhirat serta dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Tidak ada yang dapat peneliti berikan hanya doa semoga keduanya diberi kesehatan dan keberkahan umur. *Āmīn*.
8. Kakak serta adik-adik tercinta, Sumayya, Humaira, Azka, dan Aisyah yang tidak berhenti mensupport dan mendoakan agar selalu sabar dan kuat dalam menghadapi saat-saat sulit dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan IAT 2019, IAT Unit 1 dan 2 yang sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu di prodi IAT. Peneliti mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan arti persahabatan dari kalian semua. Peneliti pastinya akan merindukan kekompakan dan kebersamaan kita selama masa studi menempuh gelar sarjana.
10. Terakhir ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak lain yang

telah berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penelitian skripsi ini. Semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan kebaikan dari Allah. *Āmīn*.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti meminta saran dan kritikan dari pembaca, yang nantinya dapat dijadikan bahan masukan yang sangat bermanfaat dalam perbaikan serta penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Namun, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. *Āmīn ya rab al-‘Ālamīn*.

Langsa, 20 Juli 2023
Peneliti

AYA SURAYYA
NIM : 3032019036

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah harus sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543Bju/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|----------------------------|
| ظ | Za | z | za (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Waw | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| ... | <i>fathah</i> | A | A |
| ... | <i>Kasrah</i> | I | I |
| ... | <i>ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
| | | | |

| | | | |
|----|---------------------------------|----|---------|
| يَ | <i>fathah</i> dan <i>ya'</i> | ai | a dan i |
| وَ | <i>fathah</i> dan <i>wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

سَيِّئًا : *syai'an*

حَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|---|-----------------|---------------------|
| /أ... ي... | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> | ā | a dan garis di atas |
| ي... | <i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i> | ī | i dan garis di atas |
| و... | <i>ḍammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *mūsā*

قِيلَ : *qīla*

يَفُوتُ : *yafūtu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau menapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, *tā' marbūṭah* itu

ditransliterasi dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudatul aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : al-ṣabru (bukan aṣ-ṣabru)

التَّكَاثُرُ : al-takāsuru (bukan *at-takāsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhārī*

الْحَسَنُ : *al-ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangka, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحْسِبُ : *aḥasiba*

يَشَاءُ : *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), dan alhamdulillah (dari *al-ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilāl al-Qur'ān

Al-ḥamd lillāh allaẓī

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditaransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ *syaifullāh* bukan *saif Allāh* مِنْ اللَّهِ *minallāh* bukan *min Allāh*.

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh

faraja'a ilā Dimasyq

al-Bukhārī

al-Syāfi'ī

Jika nama remi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dar) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = <i>subhānahū wa ta'ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>'alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli-'Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| HALAMAN TRANSLITERASI | viii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Penjelasan Istilah | 6 |
| F. Kajian Pustaka | 8 |
| G. Kerangka Teori | 11 |
| H. Metodologi Penelitian | 12 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 12 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 12 |
| 3. Metode Analisis Data | 13 |
| I. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | 16 |
| A. Qārūn dalam Al-Qur'an | 16 |
| 1. Biografi Qārūn dalam Al-Qu'an | 16 |
| 2. Sifat Qārūn dalam Al-Qur'an | 18 |
| 3. Sikap Qārūn dalam Al-Qur'an | 23 |
| 4. Azab Qārūn dalam Al-Qur'an | 25 |
| 5. Pandangan Orang Terhadap Qārūn dalam Al-Qur'an | 27 |

| | |
|---|-----------|
| B. Semiotika Roland Barthes | 28 |
| 1. Pengertian Semiotika | 28 |
| 2. Biografi Semiotika Roland Barthes | 30 |
| 3. Teori Semiotika Roland Barthes | 33 |
| BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES | 40 |
| A. Pembacaan Heuristik Terhadap Kisah Qārūn | 40 |
| 1. Pemotongan Teks Cerita | 40 |
| a. Fragmen I: Harta Kekayaan Qārūn..... | 41 |
| b. Fragmen II: Qārūn Memamerkan Kekayaannya | 49 |
| c. Fragmen III: Qārūn Dibenamkan Oleh Allah | 53 |
| 2. Fakta-Fakta Cerita | 56 |
| a. Plot/Alur Kisah | 57 |
| b. Tokoh dan Penokohan | 59 |
| c. Latar dan Setting | 60 |
| B. Pembacaan Retroaktif Terhadap Kisah Qārūn | 60 |
| 1. Ideologi Umum Dibalik Kisah Qārūn | 61 |
| 2. Ideologi Setiap Fragmen | 63 |
| a. Fragmen I: Harta Kekayaan Qārūn..... | 63 |
| b. Fragmen II: Qārūn Memamerkan Kekayaannya | 70 |
| c. Fragmen III: Qārūn Dibenamkan Oleh Allah | 73 |
| BAB IV PEMBAHASAN HASIL | 77 |
| A. Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Kisah Qārūn..... | 77 |
| B. Pesan Yang Disampaikan Pada Kisah Qārūn Melalui Analisis Semiotika | 79 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 80 |
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 89 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Contoh Kerja Tanda | 34 |
| Tabel 2.1 Peta Kerja Tanda | 36 |
| Tabel 3.1 Konsep Mitologi Roland Barthes | 39 |
| Tabel 4.1 Fragmen Kisah Qārūn dalam Al-Qur'an | 41 |
| Tabel 4.2 Petanda <i>lā tafrah</i> | 46 |
| Tabel 4.3 Petanda <i>wa btaghi fī mā atākallahu</i> | 47 |
| Tabel 4.4 Petanda <i>fa kharaja 'ala qaumihi fī zīnatihi</i> | 51 |
| Tabel 4.5 Petanda <i>fa khasafna bihī wa bidārihil arḍha</i> | 55 |
| Tabel 5.1 Signifikasi <i>lā tafrah</i> | 66 |
| Tabel 5.2 Signifikasi <i>wa btaghi fī mā atākallahu</i> | 68 |
| Tabel 5.3 Signifikasi <i>fa kharaja 'ala qaumihi fī zīnatihi</i> | 72 |
| Tabel 5.4 Signifikasi <i>fa khasafna bihī wa bidārihil arḍha</i> | 76 |
| Tabel 6.1 Pembacaan Heuristik dan Retroaktif dalam kisah Qārūn | 77 |

ABSTRAK

Aya Surayya, 2023, *Qārūn Dalam Al-Qur'an (Analisis semiotika Roland Barthes)*, Skripsi Program Studi ilmu al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dewasa ini manusia kerap kali terjebak dalam ideologi modern yaitu sikap hedonisme dan materialisme. Terkait hal ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an, yaitu sebagaimana halnya kisah Qārūn. Dalam penelitian ini yang akan dikaji ialah, bagaimana penerapan kisah Qārūn menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan apa saja pesan-pesan penting terkait kisah Qārūn. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan pesan-pesan penting di balik kode yang ada pada kisah Qārūn ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data primernya adalah ayat-ayat kisah Qārūn dalam Al-Qur'an kemudian diaplikasikan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yaitu, kisah Qārūn terbagi atas tiga fragmen. *Pertama* fragmen harta kekayaan Qārūn, yang menghasilkan signifikansi pentingnya memiliki kecerdasan emosional, agar mampu mengontrol diri sehingga tidak jatuh kepada hal yang tidak diridhoi dan melampaui batas serta pentingnya menerapkan prinsip moderatisme antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. *Kedua*, fragmen Qārūn memamerkan kekayaannya, menghasilkan signifikansi pentingnya menghindari pola hidup yang materialistik, hedonis dan konsumtif agar tidak terjerumus dalam praktik flexing. *Ketiga*, fragmen Qārūn dibenamkan oleh Allah swt, juga menghasilkan signifikansi agar selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, karena yang harta yang banyak bisa jadi sebagai bentuk ujian, yang menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia-Nya.

Kata Kunci: Qārūn, Al-Qur'an, Semiotika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang universal, ajarannya memiliki ruang lingkup yang bisa memberikan jawaban terhadap segala persoalan kemanusiaan. Dalam ajaran agama Islam ini pula bersumber segala aturan dan tata nilai serta pedoman hidup bagi manusia sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.¹ Aspek-aspek dari ruang lingkup ajaran Islam tidak saja bisa menjawab persoalan-persoalan pribadi, tetapi juga persoalan sosial kemasyarakatan. Dewasa ini manusia kerap kali terjebak dalam ideologi modern yaitu sikap hedonisme dan materialisme. Harta atau materi merupakan standar untuk mengklasifikasikan strata sosial di mata masyarakat. Akibatnya harta telah menjadi tujuan utama hidup, sehingga menjadikan banyak yang lupa terhadap tujuan manusia itu diciptakan. Hal ini tentu saja menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam Islam. Dalam kaitannya terhadap sikap hedonisme dan materialisme ini Allah menampilkan sosok Qārūn yang kisahnya ini diabadikan di dalam al-Qur'an sebagai pribadi yang sombong, serta materialistis.

Dikisahkan bahwa Qārūn merupakan kaum Nabi Mūsā as, yang diberikan oleh Allah swt perbendaharaan harta yang banyak, sehingga jadilah ia seorang yang sangat kaya raya yang hidup pada masa Nabi Mūsā a.s. Namun karena hartanya itu ia berlaku zalim terhadap kaumnya, dan dengan kekayaannya itu pula ia enggan untuk membantu fakir miskin, dan bahkan ia semakin sombong.

¹ R. Abuy Sodikin, 'Konsep Agama Dan Islam', *Alqalam*, Vol. 20. No. 97 (2003), 14.

Pola pikir Qārūn yang materialistik menjadikan ia jauh dari rasa syukur. Kekayaan yang diberikan Allah swt kepada Qārūn mestinya membawa ia kepada ketaatan, akan tetapi kekayaan yang banyak itu justru membuat ia terlena dan lupa diri. Dia juga menganggap bahwa harta kekayaan yang ia dapatkan merupakan hasil dari jerih payahnya sendiri serta ilmu yang dimilikinya. Kemewahan hidup didunia telah ia jadikan tujuan. Sehingga hedonisme ini telah menjadikannya mementingkan konsumtif, materialistis dan egois.²

Menurut peneliti, kisah Qārūn ini merupakan kisah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, dikarenakan didalamnya terdapat pesan-pesan moral. Penyampaian terhadap pesan-pesan moral tidak selalu dan seluruhnya diwujudkan dalam bahasa yang sederhana. Namun ada pula beberapa pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan. Hal ini tentu saja memerlukan interpretasi ulang agar dapat mereproduksi kemungkinan-kemungkinan adanya makna baru di luar pesan dasar dalam kisah Qārūn ini. Oleh karena itu diperlukannya semiotika sebagai pisau analisisnya. Dalam kisah Qārūn ini terdapat simbol-simbol/tanda-tanda yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, seperti pada kata *lā tafrah* dalam hal ini kata *lā tafrah* adalah sebagai tanda/simbol. Mengapa Allah menggunakan kata *lā tafrah* pada kisah ini, apakah ada pesan tersembunyi ataupun ada signifikasinya terhadap problematika hari ini?. Maka dari itu menurut peneliti hal ini perlu untuk dikaji lebih mendalam. Adapun pisau analisis yang bisa digunakan untuk

² Al-Imam Muḥammad bin Ali bin Muḥammad Asy-Syaukani, *Tafsīr Faḥḥul Qadīr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). h. 524

mengkaji hal ini lebih dalam yaitu dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Adapun penelitian kisah Qārūn ini diharapkan agar, kisah seperti Qārūn ini jangan sampai terjadi lagi di masa sekarang. Dan semoga para pembelajar tidak mengambil sikap-sikap negatif dari pribadi Qārūn, dan tidak terjangkit sifat-sifat hedonisme dan materialisme pada zaman sekarang, yang mana banyak orang yang menampilkan ke ruang publik dengan gaya hidup hedon. Adapun yang membedakan penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya mengenai Qārūn ialah, penelitian kali ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya untuk mengungkapkan hal-hal yang tersirat yang terdapat dalam kisah Qārūn. Dan sejauh ini, kajian terhadap kisah Qārūn dalam al-Qur'an belum ada yang menelitinya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji kisah Qārūn dari perspektif tokoh-tokoh tafsir, adapun penelitian ini lebih memfokuskan meneliti kisah Qārūn dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Berangkat dari penjelasan diatas, terdapat poin-poin penting yang menjadi perhatian peneliti. Pertama, pemilihan kisah Qārūn ini diasumsikan karena kisah ini memiliki unsur-unsur cerita seperti halnya tema, tokoh, alur, dan plot layaknya narasi cerpen. Unsur-unsur ini perlu diuraikan agar fakta-fakta kisah tersebut bisa dijelaskan secara sistematis. Kedua, kisah ini perlu dikaji karena dalam struktur bahasanya terdapat simbol-simbol dan kode-kode yang perlu diinterpretasikan. Di dalam al-Qur'an, terdapat 8 ayat mengenai Qārūn, terkait hal

ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu, 6 ayat sifatnya kisah utama tentang Qārūn sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Qaṣas (28): 76-82. Adapun 2 ayat lagi hanya disinggung nama Qārūn di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 39 dan QS. Ghāfir (40): 24.

Keharusan untuk mengungkap konsep dibalik kode dalam struktur kisah ini dan persoalan hubungan antara unsur yang terjalin merupakan salah satu alasan mengapa analisa semiotika ini dijadikan sebagai pisau analisisnya. Adapun pemilihan semiotika Roland Barthes sebagai referensi disebabkan karena analisis struktural dalam kajian tafsir tampak lebih jelas pada bangunan metodologi Roland Barthes dari pada tokoh lainnya, karena Barthes menerapkan analisis strukturalnya dalam kritik sastra atau teks, yang kebanyakan berisi kisah-kisah ataupun dongeng. Oleh karena itu dalam kajian tafsir, khususnya dalam mengkaji kisah dalam al-Qur'an, analisis ini dinilai sangat relevan karena sama-sama berupa kajian teks dan narasi kisah. Selain itu, Barthes juga merupakan pelopor yang memperhatikan dimensi-dimensi simbolik, dan analisa mitos menjadi ciri khas dari teori semiotikanya di antara tokoh-tokoh semiotika struktural lainnya sehingga kisah Qārūn menjadi relevan jika dianalisa menggunakan semiotika Roland Barthes.

Dengan analisa ini, kisah Qārūn tidak lagi hanya “dibaca” sebagai cerita saja, akan tetapi pembaca bisa mengetahui dan membaca pesan-pesan atau nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalam kisah ini. Dengan begitu, al-Qur'an akan “berfungsi” sebagai petunjuk bagi pembacanya dan bukan hanya sebagai kitab sejarah semata. Adapun pemilihan semiotika Roland Barthes juga dikarenakan

teori ini mengembangkan tatanan pertandaan bertingkat, tidak hanya berhenti pada tatanan denotasi, tetapi berlanjut pada tatanan konotasi. Sistem pertandaan tersebut tentunya sangat sesuai dengan kajian penafsiran al-Qur'an, karena pemahaman terhadap al-Qur'an tidak sekedar pemahaman linguistik. Penggunaan teori-teori semiotika Roland Barthes ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan makna tersembunyi terhadap simbol-simbol/kode-kode yang terdapat dalam kisah Qārūn di dalam al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat judul: "Qārūn dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang perlu ditelusuri dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan analisis semiotika Roland Barthes terhadap kisah Qārūn dalam al-Qur'an?
2. Pesan apa saja yang terdapat pada kisah Qārūn melalui analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan analisis semiotika Roland barthes terhadap kisah Qārūn dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengungkapkan pesan yang terdapat pada kisah Qārūn melalui analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis, sosial, maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambagdan mengembangkan khazanah keilmuan dan dapat memberikan kontribusi sederhana bagi perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an terutama dalam Qaṣas al-Qur'an dan ilmu tafsir.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai dalam memahami terkait simbol/tanda tersembunyi yang terdapat dalam kisah Qārūn, agar senantiasa menjadi pelajaran dalam menjalani kehidupan sosial.
3. Secara praktis penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 (Strata 1), dan sebagai bukti bahwa mahasiswa yang bersangkutan berhak mendapatkan gelar sarjana.

D. Penjelasan Istilah

1. Qārūn dalam Al-Qur'an

Qārūn dalam al-Qur'an, ini adalah kata majemuk yang sudah dialamiahkan yang mana terdiri dari tiga kata yaitu, Qārūn dalam al-Qur'an. Qārūn merupakan kerabat nabi Mūsā a.s yang suka berlaku dzalim terhadap kaumnya. Sikapnya itu deisebabkan karena hartanya, karena kesombongan Qārūn dalam bermegah-megah terhadap kekayaannya, maka Allah membenamkan ia dan

hartanya kedalam bumi³ Dan kisah ini diabadikan Allah di dalam al-Qur'an . Kemudian kata “dalam” merupakan kata penghubung, dan terakhir ialah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam dari Allah yang ditunjukkan kepada para hambanya sebagai tuntunan dalam menjalankan kehidupan ini agar tetap berada pada jalan yang lurus yang senantiasa menegakkan pondasi kehidupan berdasarkan keimanan (percaya) dan ketakwaan (yakin, dengan menjauhkan diri dari perbuatan syirik) kepada Allah SWT.⁴ Adapun Qārūn dalam al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti disini ialah berbicara tentang kisah yang terjadi pada masa Qārūn yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis Semiotika Roland Barthes, ini merupakan kata majemuk yang sudah dialamiahkan yang terdiri dari empat kata, yang pertama analisis. Analisis ialah mengamati suatu objek dengan cara mendeskripsikannya serta menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kemudian Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses dalam penggunaan tanda.⁵ Selanjutnya adalah Roland Barthes, beliau merupakan tokoh semiotika. Semiotika Roland Barthes terbagi kepada dua tatanan pertandaan yang dikenal dengan sebutan semiotika tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama sistem

³Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003). h. 192.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013). h. 11

⁵ Ziyadatul Fadhliyah, 'Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis', *Al-Afkar*, Vol. 4, No (2021), 114.

ini bekerja sebagai analisis bahasa, sehingga menghasilkan makna denotasi (heuristik). Sementara pada tingkat kedua disebut analisis mistis yang berusaha menemukan mitos atau signifikansi. Analisis pada tingkat kedua ini juga menghasilkan makna yang disebut makna konotasi (retroaktif).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan agar peneliti mengetahui hal-hal yang telah diteliti sebelumnya, sehingga terhindar dari terjadinya duplikasi penelitian. Dalam hal ini peneliti menemukan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Mukhlis Ali, *“Konflik Qārūn dan Mūsā dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muḥammad Ibnu Jarir At-Thābari Surat Al-Qaṣas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’ Al-Bayān An Ta’wīl Al-Qur’an)”*. sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Beliau mengatakan bahwasanya terjadinya konflik dalam kisah Qārūn dan Mūsā a.s disebabkan karena sudut pandang Qārūn yang materialistis dan suka bergaya hidup glamor, tamak, lagi sombong. Sehingga menjadikan ia jauh dari rasa syukur, dan menganggap bahwa syariat Allah swt tidaklah memiliki hubungan dengan kehidupan dunia.⁶

Lina Faridah, *“Qārūn dalam Al-Qur’an (Menurut Tafsir Al-Marāghī, Al-Azhār dan Al-Misbah)”*, sebuah karya berupa tesis. Beliau memaparkan bahwasanya jika dilihat dari perspektif tafsir Al-Marāghī, Al-Azhār dan Al-

⁶ Mukhlis Ali, ‘Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Al-Qur’an)’ (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Misbah, Qārūn disini merupakan seorang hamba Allah dari umat nabi Mūsā a.s yang termasuk durhaka. Bentuk durhaka Qārūn dijelaskan dalam surah al-Qaṣas, yang sifatnya sombong, keras kepala, dan kikir. Sombongnya Qārūn ini karena memamerkan hartanya. Keras kepalanya pun dikarenakan tidak ingin dinasehati. Adapun sifat kikirnya Qārūn itu dikarenakan ia tidak mau menggunakan harta kekayaannya untuk kebaikan.⁷

Aziza Khoirunnisa, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qārūn Menurut Ibnu Katsir*”, sebuah karya berupa skripsi. Beliau menjelaskan bahwasanya pada kisah Qarun yang terdapat dalam surah al-Qaṣas ayat 76-82 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa pada surah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak *maẓmūmah* (akhlak tercela) dan akhlak *mahmūdah* (akhlak terpuji). Namun dalam kisah Qarun ini lebih dominan kepada akhlak *maẓmūmah* (akhlak tercela). Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ini adalah untuk berbuat baik dan saling tolong menolong sesama lainnya dan tidak menyombongkan iri serta berlebih-lebihan dalam mengejar dunia.⁸

Muhammad Fahrizal, “*Kisah Qārūn Perspektif Tafsir Jami’ Al-Bayān An Ta’wīl Ayi Al-Qur’an Karya Al-Ṭhabari*”, sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Beliau mengatakan bahwasanya Kisah Qārūn dalam al-Qur’an secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengenalan mengenai Qārūn, perilaku Qārūn, tanggapan Banī Isrāīl terhadap Qārūn, azab yang

⁷ Lina Faridah, ‘Qarun Dalam Al-Qur’an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar Dan Al-Misbah),’ (Tesis S2, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

⁸ Aziza Khoirunnisa, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun Menurut Ibnu Katsir’ (Skripsi S1, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, 2020).

menimpa Qārūn dan kesimpulan dari kisah Qārūn. Dari kisahnya pula banyak sekali pokok pelajaran yang dapat diambil yang sesuai dalam konteks kekinian.⁹

Muhammad Yusuf Abdullah, “*Kisah Qārūn dalam Al-Qur’an Analisis Psikologi Sastra*”, sebuah karya skripsi. Beliau menjelaskan bahwasanya adanya perubahan sikap Qārūn yang awal mulanya baik menjadi pembangkang diakibatkan terlalu dominannya *id* yang diimbangi oleh *ego* sebagai suatu struktur kepribadian yang menimbulkan sebuah naluri buruk untuk ditujukan kepada Mūsā atau disebut juga bersikap agresif terhadap orang lain. Sehingga sikap agresif nya mengakibatkan *anxitas* (kecemasan) dan emosi yang tidak terkontrol. Sehingga Qārūn mendapatkan murka dari Allah yaitu ditenggelamkannya ia beserta hartanya ke dalam tanah.¹⁰

Dari beberapa penelitian literatur di atas, sudah banyak penelitian terkait kisah Qārūn. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang lebih spesifik terkait kisah Qārūn dalam al-Qur’an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji terkait hal ini, agar penelitian tentang Qārūn melalui analisis semiotika Roland Barthes ini, dapat mengungkapkan pesan yang tersembunyi melalui tanda yang terdapat dalam kisah tersebut, sehingga kisah Qārūn ini menjadi lebih kompleks dan sempurna.

⁹ Muhammad Fahrizal, ‘Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ayi Al-Qur’an Karya Al-Thabari’ (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

¹⁰ Muhammad Yusuf Abdulloh, ‘Kisah Qarun Dalam Al-Qur’an Analisis Psikologi Sastra’ (Skripsi S1, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2022).

F . Kerangka Teori

Dasar dari penelitian Qārūn dalam al-Qur'an ialah ingin menunjukkan bagian kisah dalam al-Qur'an (qaṣas al-Qur'an), yang mana qaṣas al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an terkait keadaan umat-umat terdahulu, nubuwat (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang peristiwa pada masa lalu, sejarah bangsa dan kaum, serta keadaan suatu negeri dan peninggalan setiap umat. Berbicara masalah terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an yang tujuannya untuk mengambil i'tibar dari kisah tersebut.¹¹ Kemudian untuk mendapatkan tujuan i'tibar dari kisah Qārūn ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes disini sebagai alat ukur untuk mendapatkan hasil daripada kisah tersebut. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat, tingkatan pertama adalah denotasi yaitu hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjukkan pada makna tanda yang nyata. Atau dapat pula kita pahami bahwa denotasi ini memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit.¹²

Tingkatan kedua adalah bentuk konotasi, mitos, tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Mitos, secara semiologis merupakan sistem yang khas yang dikonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. h. 11

¹² Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 31

dan petanda yang menghasilkan tanda pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos berada.¹³ Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut dengan fragmen ideologi.¹⁴

G . Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif, dikarenakan ia berbasis tentang masalah kisah yang ada dalam al-Qur'an sehingga semua data ini didapatkan melalui pendekatan al-Qur'an, yang mana ini termasuk kepada jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini mengumpulkan data-data dan informasi terkait yang terdapat di dalam perpustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu melihat dan membaca kisah Qārūn dalam al-Qur'an menggunakan pembacaan heuristik (denotasi) dan rekroaktif (konotasi).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa artikel-artikel, buku-buku yang terkait, beserta kitab tafsir, yang kemudian penulis analisis untuk memperoleh data informasi yang berhubungan

¹³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basa BasiI, 2017). h. 8.

¹⁴ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. h. 49.

dengan tujuan penelitian, maka sumber datanya meliputi: Data primer adalah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahannya yang dibahas dalam penelitian ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tentang kisah Qārūn, di dalam al-Qur'an nama Qārūn disebutkan empat kali dalam empat ayat yaitu, al-Qaṣas (28): 76 & 79, QS. Al-'Ankabūt (29): 39 dan QS. Ghāfir (40): 24. Akan tetapi dikisahkan secara singkat kisah Qārūn dalam surat al-Qaṣas (28): 76-82. Kemudian ayat-ayat ini diaplikasikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun data primer yang berkaitan langsung dengan semiotika Roland barthes ialah buku Semiotika Roland barthes, buku Elemen-elemen Semiologi Roland Barthes. Adapun data sekunder adalah data-data lainnya yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Ṭhabari, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munīr.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah terkumpul dan didapat akan diolah menggunakan metode deksriptif-analitis,¹⁵ yaitu menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian data tersebut dianalisis. Penulis mendeksripsikan data-data tentang kisah Qārūn dalam al-Qur'an kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Langkah-langkah yang akan ditempuh ialah:

1) Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Qārūn

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019). h. 51.

- 2) Mencari data dan informasi terkait kisah Qārūn dari hadis-hadis, kitab-kitab tafsir seperti kitab Tafsir Ibnu Katşir, Tafsir Al-Munīr, Tafsir al-Misbah, Tafsir fi Z̤hilal Al-Qur'an, Tafsir al-Azhār serta kitab-kitab Qaşas Al-Qur'an dengan membaca dan mencatat informasi mengenai data tersebut.
- 3) Memilah dan mengklasifikasikan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut.
- 4) Membagi kisah menjadi beberapa fragmen.
- 5) Pembacaan heuristik (denotasi) atau semiotik tingkat pertama, dengan mengkaji struktur kisah tiap-tiap fragmen dengan menggunakan analisis struktural
- 6) Pembacaan retroaktif (konotasi) atau semiotik tingkat kedua melalui analisis mistis, untuk menemukan nilai-nilai moral dan ideologis yang terkandung dalam kisah Qārūn serta relevansinya pada masa sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan terkait kajian teoritis meliputi kisah Qārūn dalam al-

Qur'an dalam perspektif tafsir kemudian dilanjutkan dengan teori semiotika Roland Barthes.

Bab III berisi tentang analisis semiotika Roland Barthes terhadap kisah Qārūn dalam al-Qur'an. Dimulai dengan pembacaan heuristik (denotasi) terhadap kisah Qārūn. Pada bab ini kisah Qārūn akan dibaca sesuai dengan konvensi bahasa, karena bahasa dalam kisah merupakan sistem semiotik tingkat pertama. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan retroaktif terhadap kisah Qārūn. Pada bab ini pula kisah Qārūn akan akan dibaca ulang berdasarkan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, serta menemukan pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam kisah tersebut.

Bab IV menjelaskan terkait pembahasan hasil yang telah didapat setelah kisah Qārūn dalam al-Qur'an dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan terhadap seluruh hasil penelitian dan saran.